



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Aulia Dwi Nastiti, Universitas Indonesia (2012)

Penelitian yang berjudul “ Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas *Online* (Studi mengenai pembentukan pesan dalam media komunitas kartunet.com oleh kelompok disabilitas tunanetra)” ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi semi-partisipatif ke dalam komunitas. Dalam penelitiannya, Aulia membahas mengenai pembentukan identitas kelompok disabilitas melalui pesan dalam media komunitas *Kartunet.com* di mana komunitas tersebut digerakan oleh sekelompok anak muda tunanetra.

Hasil penelitian Aulia menunjukkan bahwa pembentukan identitas kelompok disabilitas merupakan proses bertahap dari identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok disabilitas. Temuan penelitian tersebut juga menunjukkan pembentukan identitas disabilitas dalam media komunitas *Kartunet.com* terjadi melalui proses konstruksi yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal komunitas dan identitas yang terbangun dan sifatnya dinamis.

Relevansi yang peneliti temukan dengan penelitian ini adalah berangkat dari masalah yang sama di mana kaum disabilitas memang masih dipandang sebagai orang yang harus dikasihani. Kaum disabilitas selalu diposisikan sebagai orang yang membutuhkan pertolongan dari yang sempurna, akibat peliputan media massa yang membentuk konstruksi identitas disabilitas seperti itu di mata masyarakat.

Penelitian ini menjadi acuan peneliti bahwa memang perlu ada yang mengungkapkan bahwa kaum disabilitas bisa sama dengan kita lewat media komunitas yang mereka bentuk.

2.1.2 Hafiar, H., Dewi, R., Puspitasari, L., Universitas Padjajaran Indonesia (2017)

Jurnal penelitian yang berjudul “Pengadaan Media Literasi Melalui Cerita Bergambar dalam Mengenalkan Dunia Disabilitas kepada Anak Usia Dini” membahas mengenai sedikitnya media literasi mengenai isu disabilitas di Indonesia. Selain faktor kurangnya informasi yang memicu kurangnya simpati masyarakat pada penyandang disabilitas adalah sedikitnya minat baca masyarakat Indonesia. Hingga akhirnya penelitian tersebut berasumsi bahwa untuk menanamkan pemahaman mengenai isu disabilitas perlu adanya sasaran komunikasi yang khusus dan memiliki tingkat penerimaan informasi yang relatif tinggi yaitu

anak-anak, lewat cerita bergambar yang mudah menarik perhatian anak-anak. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan tahapan pembuatan media literasi cerita bergambar untuk anak dengan tema disabilitas. Teknik penelitian tersebut adalah wawancara dan observasi.

Relevansi yang peneliti temukan dengan jurnal penelitian tersebut ialah adalah kesamaan konsep yaitu isu disabilitas yang masih cenderung termarginalkan. Dalam jurnal tersebut beberapa kali ditekankan bahwa isu disabilitas masih sedikit di Indonesia. Jurnal dengan penelitian ini tidak memiliki kesamaan teori di mana jurnal tersebut menggunakan teori literasi, sedangkan peneliti hanya menganalisis isi media *Newsdifabel.com*.

Hasil yang dijabarkan jurnal penelitian tersebut ialah ada empat tahapan yang dijabarkan dari konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu *fact finding*, yang terdiri dari beberapa poin di antaranya belum tersedanya cerita bergambar mengenai isu disabilitas, terbatasnya lembaga publikasi yang bersedia memproduksi cerita bergambar karena kurang memiliki nilai komersial. Kemudian ada konsep *planning* yang berisikan rancangan dari temuan masalah *fact finding*. Ketiga adalah *communicating* yang berisikan tahapan realisasi cerita bergambar. Terakhir *evaluation*, di mana ini merupakan tahap evaluasi dari pembuatan cerita bergambar tersebut.

2.1.3 Apny, N. A., & Hasfi, N (2019), Universitas Diponegoro

Penelitian dengan judul “*Framing* Pemberitaan Isu Disabilitas dalam Media *Online Suaramerdeka.com*” dilatarbelakangi dengan sebagian besar media yang masih membingkai isu disabilitas ke arah stigma negatif, salah satunya adalah media *Suaramerdeka.com*. Hal ini memengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan kaum disabilitas.

Hasil penelitian kualitatif ini memperlihatkan bagaimana *suaramerdeka.com* melakukan *framing* atas berita penyandang disabilitas dengan menempatkan pihak yang ditonjolkan (bukan penyandang disabilitas) sebagai pihak yang kuat. Pihak penyandang disabilitas sering kali digambarkan sebagai pihak yang tersembunyi. Hal ini terlihat dari bentuk pemberitaan yang lebih banyak menonjolkan sisi keaktifan dari pihak lain seperti acara kantor/ perusahaan, selebriti, tokoh politik dalam membantu kaum disabilitas. Pemakaian istilah tertentu seperti penderita, difabel, autis dalam konteks yang kurang tepat bagi perjuangan penyandang disabilitas merupakan hal yang meminggirkan posisi disabilitas.

Penelitian Apny & Hasfi menjadi acuan penelitian ini melihat asumsi yang sama bahwa media di Indonesia masih minim dalam memberitakan isu disabilitas untuk membentuk

stigma positif yang mendukung penuh kaum disabilitas sebagai objek pemberitaan. Peneliti ingin melakukan uraian pembedaan pemberitaan yang dilakukan *Newsdifabel.com* sebagai media yang melibatkan kaum disabilitas untuk membuat berita.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu yang secara terus-menerus menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Sobur, 2009, p.91). Masyarakat diibaratkan sebagai “penjara” yang membatasi ruang gerak individu akibat realitas yang terbentuk, tetapi hal ini tidak selalu menjadi belenggu bagi individu (Berger, 2012, p.13). Menurut Berger (2012, p.34) hal ini bisa terjadi akibat adanya proses yang dilalui masyarakat sehingga meski ada dalam “penjara” masyarakat, individu cenderung tidak terkekang, tetapi bisa menerimanya begitu saja, yakni proses timbal balik antara individu dengan masyarakat saling membentuk dan menentukan.

Penafsiran akan realitas terjadi dalam relasi sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil realitas atau pengetahuan akan realitas itu kemudian dibangun sendiri oleh individu. Hal ini

lah penggambaran dari konstruksi sosial yang dimaksud oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Bungin, 2008, p.14).

2.2.1.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan Berger dan Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (Sobur, 2009, p.91). Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai fakta sosial yang bersifat umum dan tidak bergantung pada kehendak kita sendiri sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik (Sobur, 2009, p.91).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Berger menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya yang di mana tiap individu secara intens menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Sobur, 2009, p.91). Dalam teori tersebut, dikutip dari Eriyanto (2012, pp.16-17) Berger juga menjelaskan terdapat tiga tahapan proses sosial yang mengonstruksi realitas sosial yang akan dijelaskan pada poin di bawah ini:

1. Eksternalisasi

Tahapan ini merupakan tahapan berupa usaha pengekspresian diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Suatu dunia yang dimaksud ialah manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

2. Objektivasi

Maksud dalam tahap objektivasi yaitu hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, menghasilkan realitas objektif yang bisa saja akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Karena tahapan ini manusia menjadi suatu realitas *sui generis*. Hasil dari eksternalisasi itu misalnya manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan nonmateriel dalam bentuk bahasa. Hasil yang berupa benda atau bahasa tadilah yang menjadi realitas objektif. Ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia. Realitas objektif berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan.

Intinya, Berger dan Luckmann menegaskan dalam tahap ini merupakan tahap pembuatan tanda-tanda oleh manusia (Bungin, 2008, p.17). Bentuknya bisa berbagai macam, salah satunya yakni bahasa yang masuk dalam penandaan.

3. Internalisasi

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa hingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai unsure yang telah terobjektifkan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui proses internalisasi ini manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Jika dikaitkan dengan jurnalistik, Eriyanto (2012, p.29) mengatakan bahwa berita merupakan hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai oleh wartawan.

2.2.1.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial media massa merupakan penyempurnaan dari teori konstruksi sosial realitas Berger dan

Luckmann. Teori ini mengoreksi kelemahan dan melengkapi teori konstruksi sosial atas realitas dengan menempatkan seluruh kelebihan dan efek media massa (Bungin, 2008). Menurut Bungin (2008, p.194) substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung cepat dan merata, yang akhirnya realitas tersebut membentuk opini massa.

Bungin (2008, pp.188-189) juga menjelaskan, proses konstruksi sosial media massa terjadi melalui empat tahapan yang akan dijelaskan pada poin berikut :

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Tahap ini merupakan tugas redaksi media massa, yang kemudian didistribusikan pada setiap desk editor pada media massa. Terdapat tiga hal penting yang memengaruhi materi konstruksi di media massa yakni (Bungin, 2008) :

- a. Keberpihakan media massa pada kapitalisme

Tahapan ini media massa dijadikan alat penghasil uang bagi kaum kapitalis dengan menjual atau membuat media massa laku di masyarakat.

- b. Keberpihakan semu pada masyarakat

Materi pada tahap ini muncul melalui empati, simpati, dan berbagai macam bentuk partisipasi kepada masyarakat

dengan tujuan menjual berita yang menguntungkan bagi kaum kapitalis.

c. Keberpihakan pada kepentingan umum

Banyak media massa menjanjikan keberpihakannya pada kepentingan umum karena sesungguhnya keberpihakan seperti inilah fungsi dari media massa. Jika dilihat dari faktor internal media, sulit untuk menyajikan berita sesuai dengan slogan berpihak pada kepentingan umum ini.

2. Tahap sebaran konstruksi

Pada tahap ini, Bungin (2008) mengatakan sebaran konstruksi sosial media massa berjalan satu arah, di mana media memberikan informasi kepada konsumen, sementara konsumen tidak memiliki pilihan lain untuk mengonsumsi informasi tersebut. Intinya, prinsip konstruksi sosial media massa ialah semua informasi harus sampai pada khalayak sesuai agenda media, apa yang menurut media penting maka itu juga yang dianggap penting oleh masyarakat atau khalayak media (Bungin, 2008).

3. Pembentukan konstruksi realitas

Tahapan ini akan terjadi saat informasi atau berita yang disajikan media telah sampai pada khalayak. Pembentukan

konstruksi realitas terjadi melalui tiga tahapan yang berlangsung secara generik:

a. Konstruksi realitas membenaran

Konstruksi media massa yang terjadi di masyarakat cenderung dianggap sebagai apa yang ada di media massa adalah sebuah membenaran atau realitas yang ada.

b. Kesiediaan untuk dikonstruksi oleh media massa

Kesiediaannya masyarakat menjadi khalayak atau konsumen suatu media karena mereka bersedia pemikirannya dikonstruksi oleh media.

c. Media massa jadi pilihan konsumtif

Khalayak menjadikan sebuah media sebagai kebiasaan yang tidak bisa lepas dari kehidupannya.

4. Tahap konfirmasi

Pada tahapan ini merupakan tahapan ketika media massa maupun khalayaknya memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

2.2.2 Framing

Gagasan mengenai *framing* dilontarkan pertama kali oleh Beterson tahun 1995, yang di mana mulanya *frame* dimaknai

sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009, pp.161-162). Lebih lanjut menurut Sobur, konsep *framing* kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *Frame* sebagai kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Sedangkan dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi fakta (Sobur, 2009).

Menurut Todd Alan Gitlin (Eriyanto, 2002, p.78) *framing* merupakan strategi bagaimana realitas dikonstruksi sedemikian rupa melalui peristiwa dan fakta yang ditampilkan lebih menonjol untuk menarik atensi pembaca, dengan melakukan seleksi isu, repetisi, penekanan, dan penyajian aspek tertentu dari realitas.

Konsep *framing* digunakan untuk melihat bagaimana wartawan menyeleksi suatu isu di dalam sebuah berita. Karena menurut Sobur (2009, p.162) *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

2.2.2.1 Konsep *Framing*

Munculnya berbagai perspektif *framing* membuat banyak definisi konsep *framing* yang berbeda menurut para ahli (Eriyanto, 2012, pp.77-79) :

Tabel 2.1 : Definisi *framing* menurut para ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara cerita atau gugusan ide-ide yang terorganisasi sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan yang ia terima
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa ditampilkan

	dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek-aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisasi peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengodekan informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Meski memiliki definisi atau pendapat yang berbeda tiap ahli, inti dari *framing* memiliki kesamaan yakni *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana sebuah realitas dibentuk oleh media (Eriyanto, 2002, p.76). Hasil akhir dari adanya konstruksi realitas itulah yang akan menunjukkan bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan mudah dikenal (Eriyanto, 2002, p.77).

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, konsepsi psikologi yang menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya (Eriyanto, 2002, p.291). Konsepsi ini mengatakan bingkai adalah *template* atau struktur data yang mengatur berbagai potongan informasi dan ditunjukkan lebih menonjol (Pan & Kosicki, 1993, p.56). Konsepsi ini berkaitan dengan skema atau skrip (Pan & Kosicki, 1993, p.56).

Kedua, konsepsi sosiologis yang melihat bingkai pada proses internal seseorang menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu. Konsep sosiologis melihat ke dalam lima perangkat yang menandakan penggunaan bingkai yaitu: metafora, contoh, slogan, penggambaran, dan visual (Pan & Kosicki, 1993, p.56). *Frame* di sini berfungsi membuat realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan

dapat dimengerti karena sudah dilabeli (Eriyanto, 2002, p.291).

2.2.2.2 Aspek *Framing*

Eriyanto (2002, p.81) mengatakan bahwa terdapat dua aspek dari *framing* yaitu, pertama aspek memiliki fakta atau realitas, dan yang kedua adalah menuliskan fakta. Lebih lanjut Eriyanto menjabarkan dua aspek tersebut sebagai berikut:

1. Memilih fakta atau realitas

Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta, selalu ada dua kemungkinan yakni apa yang dipilih dan apa yang dibuang oleh wartawan. Penekanan aspek dilakukan dengan pemilihan angle, memilih, melupakan, dan memberitakan aspek tertentu.

2. Menuliskan fakta

Proses ini berhubungan dengan bagaimana sebuah fakta atau realitas ditampilkan kepada khalayak, melalui gagasan seperti kata, kalimat, dan proposisi dengan dukungan gambar dan sebagainya. Bagaimana fakta

yang sudah dipilih ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu seperti penempatan *headline*, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label, asosiasi terhadap simbol dan budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok (Eriyanto, 2002). Elemen ini berhubungan dengan penonjolan realitas yang memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

2.2.2.3 Efek *Framing*

Dari definisi sederhana *framing* yakni melihat bagaimana realitas dibingkai dan disajikan pada khalayak, sudah tergambar apa efek dari *framing*. Eriyanto (2002, p.166) mengatakan salah satu efek *framing* paling mendasar ialah realitas sosial yang kompleks penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Efeknya seakan *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata kunci, dan citra tertentu, yang tinggal diambil oleh khalayak dengan mudahnya dan diingat dalam benak mereka sehingga khalayak memiliki pandangan yang sama atas suatu isu (Eriyanto, 2002, p.166).

2.2.3 Keberpihakan Media terhadap Disabilitas

Keberpihakan media pada kepentingan umum memang merupakan visi sesungguhnya dari sebuah media. Kenyataannya media seringkali melupakan visi ini karena faktor internal media tersebut. Akibatnya, kelompok yang termarginalkan tidak memiliki ruang untuk diberitakan media. Adapun pemberitaan tentang kelompok marginal, digambarkan oleh media dalam berita *feature* yang hanya menekankan aspek kelemahan dan ketidaknormalan, sehingga muncul satu kesimpulan dari pemberitaan itu ialah perlu dikasihani (Solider.id, 2019). Berita tersebut juga tidak menyentuh substansi persoalan kelompok marginal yang seharusnya menjadi tugas media, karena hal paling utama bukanlah mengasihani, tetapi memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini dikebiri sistem pemerintah dan norma masyarakat (Solider.id, 2019).

Di dalam buku Jonna Damanik berjudul “Keberpihakan Media terhadap Difabel”, telah dibahas secara tajam bagaimana media menampilkan penyandang disabilitas yang secara tidak langsung menambah beban penyandang disabilitas. Menurut Jonna, ada empat jenis diskriminasi yang dilakukan media pada difabel, yakni diskriminasi jumlah pemberitaan, diskriminasi kualitas pemberitaan, diskriminasi baru atas pemberitaan, dan diskriminasi aksesibilitas pemberitaan (Solider.id, 2019).

2.2.3.1 Potret Pemberitaan Disabilitas selama Covid-19

Penyandang disabilitas yang selama ini rentan terdiskriminasi karena konstruksi media massa dan lingkungan sekitar, harus berhadapan dengan kesulitan baru di tengah wabah pandemi ini. Berdasarkan hasil survei “Assesmen Cepat Dampak Covid-19 bagi Penyandang Disabilitas” yang dilakukan kelompok difabel tanggap covid secara daring pada 10-24 April 2020 kepada 1.683 responden di 32 provinsi di Indonesia, 30% di antaranya menyatakan kegiatan bermobilitas merupakan kesulitan terbesar yang dirasakan penyandang disabilitas di tengah wabah pandemi (Kompas.id, 2020). Selanjutnya kesulitan mendapatkan pendamping (20%), mengakses layanan terapi (11,9%), kesulitan ekonomi (11,5%), kesulitan bekerja (8,2%), kesulitan beraktivitas di luar rumah (3,7%), kesulitan belajar (1,2%), lainnya (9,8%), dan tidak menjawab (3,5%) (Kompas.id, 2020).

Kesulitan penyandang disabilitas seperti tertera di atas sebenarnya dapat menjadi fokus media untuk dijadikan pemberitaan yang berpihak pada kaum disabilitas. Sayangnya, peneliti masih menemukan adanya beberapa pemberitaan yang dimuat oleh media *mainstream* di Indonesia dengan bentuk pemberitaan disabilitas selama covid-19 cenderung diskriminatif. Peneliti melihat pemberitaan yang berhubungan dengan disabilitas dan covid dari media *Sindonews.com* (43.00%) dan *Kompas.com*

(45,40%) sebagai dua media daring dengan *traffic* penelusuran tertinggi berdasarkan situs *Alexa.com*.

Media *Kompas.com* telah memuat pemberitaan dengan judul “Ada yang Lebih Susah dari Kita, yaitu Penyandang Disabilitas” pada 17 Mei 2020. Judul yang memiliki pengaruh kuat terhadap realitas pembaca, dikonstruksi *Kompas.com* dengan menampilkan kaum disabilitas sebagai objek pemberitaan yang harus dikasihani. Diperkuat dengan bentuk *lead* sebagai berikut:

“Pemerintah diharapkan tidak melupakan masyarakat penyandang disabilitas di dalam upaya penanganan Covid-19. Pasalnya, dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka termasuk kelompok masyarakat yang paling terdampak baik dari aspek kesehatan maupun perekonomian di tengah pandemi ini.” mengonstruksi pembaca bahwa kesulitan yang dialami penyandang disabilitas akibat dari keterbatasan yang mereka miliki.

Berita lainnya dengan judul “Kisah Nuri Wulandari, Gadis Disabilitas Bikin Masker Gratis untuk Warga” dimuat *Kompas.com* pada 12 April 2020. Pemberitaan ini merupakan bentuk diskriminasi yang dilakukan *Kompas* dengan meletakkan penyandang disabilitas sebagai objek yang inspiratif. Pasalnya, terdapat kalimat “Keterbatasan fisik tidaklah menjadi rintangan bagi Nuri Wulandari untuk berbuat kebaikan di tengah wabah virus corona.” yang menyimpulkan meski memiliki keterbatasan fisik, Nuri bisa menjahit seperti orang lain pada umumnya.

Pemberitaan diskriminasi juga dilakukan *Sindonews.com* yang cenderung meletakkan penyandang disabilitas sebagai objek pelengkap dalam pemberitaannya selama covid. Media ini lebih banyak menonjolkan pihak luar sebagai pusat pemberitaan. Peneliti menemukan beberapa judul yang meletakkan penyandang disabilitas sebagai objek pelengkap pemberitaan, seperti terlihat dalam “Bersinergi dengan Kemensos, BRI Salurkan Bansos untuk Disabilitas” dan “PFI-XL Axiata Salurkan Sembako untuk Penyandang Disabilitas”. Kedua berita tersebut lebih menonjolkan kebaikan yang dilakukan instansi yang memberi bantuan sosial. Sedangkan penyandang disabilitas diletakkan sebagai objek yang sedang dikasihani dengan bantuan sosial yang diberikan.

2.3 Alur Penelitian

Di Indonesia, identitas disabilitas masih dipandang sebagai kelompok orang yang harus dikasihani. Adanya media massa yang meliput kaum disabilitas juga masih terkadang keliru untuk menggambarkan kaum disabilitas. Maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana media disabilitas *Newsdifabel.com* dan *Tempo.co* mengangkat isu kesetaraan disabilitas. Alur penelitian memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara periset dan pembaca (Kriyantono, 2012, p.80). Alur penelitian yang akan menggunakan analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki bisa digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Alur Penelitian

